

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL LINE MESSENGER
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA**Puput Sriyuni Bukhori¹, Asep Hidayat², Ilyas³^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana**Article Info****Keywords**penggunaan media sosial
motivasi belajar**Abstract**

Pendidikan merupakan suatu yang penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu guna untuk membangun suatu bangsa. Dimana pendidikan diarahkan pada upaya agar siswa memiliki bekal hidupnya, karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya. Proses pendidikan memerlukan peran-peran yang mendukung untuk terlaksananya tujuan pendidikan. Dalam hal ini lembaga pendidikan formal, sangat berperan penting dalam terlaksananya tujuan pendidikan dan proses belajar yang terjadi di dalam kelas, proses pendidikan tentunya diperlukan beberapa komponen tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan serta sarana penunjang dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menciptakan kondisi dinamis karena guru merupakan penggerak utama dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru, berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sehubungan dengan itu guru harus mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran. Guru bertindak sebagai motivator dalam proses belajar, guru yang selalu berusaha mendorong siswa supaya aktif secara fisik maupun psikis dalam pembelajaran, demikian pula siswa dapat memperoleh materi secara mendalam, yang diharapkan dari siswa akan terwujud apabila dalam pembelajaran

Correspondence Author¹puputsb94@gmail.com²asep.hidayat.1204@gmail.co³ilyas_1964@yahoo.com**How to Cite**

Bukhori, P., Hidayat, A., Ilyas. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Sosial Line Messenger Terhadap Motivasi Belajar Siswa. JP2EA, Vol. 3, No. 2, Des. 2017, 174-185.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Pendidikan merupakan suatu yang penting untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu guna untuk membangun suatu bangsa. Dimana pendidikan diarahkan pada upaya agar siswa memiliki bekal hidupnya, karena maju mundurnya suatu bangsa tergantung pada pengetahuan dan keterampilan warga negaranya.

Proses pendidikan tentunya memerlukan peran-peran yang mendukung untuk terlaksananya tujuan pendidikan. Dalam hal ini lembaga pendidikan formal, salah satunya sekolah sangat berperan penting dalam terlaksananya tujuan pendidikan dan proses belajar yang terjadi di dalam kelas, proses pendidikan tentunya diperlukan beberapa komponen tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan serta sarana penunjang dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, hal ini berarti berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal balik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Peserta didik di dalam kegiatan belajar berperan sebagai subjek utama sedangkan guru mendapatkan posisi yang cukup sentral dan strategis untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif serta 2 menyenangkan sehingga peserta didik dengan mudah dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, sudah seharusnya proses pembelajaran didesain ulang untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan hasil belajar pembelajaran karena keberhasilan siswa dikaitkan dengan hasil belajar siswa di sekolah melalui proses belajar pembelajarannya,

dibalik itu menarik motivasi belajar siswa sangat diperlukan karena mampu menimbulkan hasrat, dorongan, rasa ingin tahu dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan.

Tenaga pendidik atau guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menciptakan kondisi dinamis karena guru merupakan penggerak utama dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terletak pada guru, berhasil tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sehubungan dengan itu guru harus mendorong siswa agar aktif dalam pembelajaran

Guru bertindak sebagai motivator dalam proses belajar, guru yang selalu berusaha mendorong siswa supaya aktif secara fisik maupun psikis dalam pembelajaran, demikian pula siswa dapat memperoleh materi secara mendalam, yang diharapkan dari siswa akan terwujud apabila dalam pembelajaran siswa aktif atas usaha sendiri dalam mencerna pelajaran yang diterima dari guru. Dalam hal ini siswa dituntut melakukan kegiatan yang timbul atas kemauan sendiri.

motivasi dimaksudkan usaha-usaha untuk membuat kondisi agar siswa menjadi mau atau ingin melakukannya. Bila siswa tidak suka, siswa tersebut tidak akan berusaha untuk menolaknya. Siswa yang kurang termotivasi mungkin akan 3 gagal dalam pembelajaran, karena hasil yang baik akan tercapai dengan memiliki motivasi yang kuat. Siswa yang gagal tidak akan langsung saja disalahkan, mungkin gurulah yang tidak berhasil memberikan motivasi yang dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar. Memberi motivasi terhadap siswa bukan pekerjaan yang mudah, motivasi yang berhasil bagi seorang siswa mungkin tidak akan berhasil bagi siswa yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari motivasi dinyatakan dengan hasrat, keinginan, kemauan, dorongan dan sebagainya.

Dari hasil Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September sampai bulan Desember di

SMA Negeri 25 Bandung, peneliti melihat ketika guru menyampaikan materi, tetapi perhatian siswa kurang, serta tidak ada keterlibatan siswa secara langsung pada saat guru menyampaikan materi tersebut, hal diatas bisa dikatakan bahwa siswa tidak memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Pada evaluasi yang diberikan hanya dapat dijawab oleh beberapa siswa dan saat diberikan tugas siswa lebih memilih menunda-nunda pekerjaannya dan tidak mengerjakan tugas dengan tuntas, ini merupakan ciri dari tidak adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, selain itu di era digital ini peserta didik lebih senang memainkan smartphome mereka sekedar untuk bermain game, chatting ataupun browsing. Tidak dipungkiri lagi gaya hidup yang seperti ini sekarang sudah mewabah dikalangan anak sekolah, seringkali pengaruh dari teknologi sekarang membawa dampak buruk kepada siswa.

Peserta didik di generasi sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya karena dalam perubahan dan tuntutan hidup yang semakin berubah peserta didik dapat dengan cepat menguasai IT (*Information and Communication Technology*) tanpa harus di ajari sebelumnya. Maka dari itu sudah sewajarnya sebagai pendidik atau guru harus mampu menguasai IT khususnya dalam mengimplementasikan kedalam proses pembelajaran sehingga dapat menciptakan atau memberikan kualitas pembelajaran yang lebih baik dengan menggunakan berbagai media. Khususnya menggunakan media sosial, selama ini media sosial selalu di beri respon negatif karena dengan beberapa fakta yang ada menggunakan media sosial mampu memberikan dampak buruk terhadap siswa, penggunaan media sosial oleh peserta didik banyak dibatasi penggunaannya atau seringkali dipantau langsung oleh orangtua. Tetapi dengan menggunakan media sosial dapat menimbulkan manfaat yang besar bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru media sosial dapat menjadi alat komunikasi yang modern dengan peserta didik, sedangkan bagi pesera didik akan menimbulkan kembali

semangat dalam belajar karena media sosial yang mereka miliki dapat menjadi alat media pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu aplikasi pada smartphome yang digemari oleh peserta didik yaitu dengan menggunakan aplikasi *line messenger*. *Line messenger* merupakan aplikasi pesan untuk smartphome dan merupakan aplikasi bertukar pesan tanpa menggunakan biaya sms. Selain bertukar pesan aplikasi tersebut mampu mengirim gambar, video, pesan suara dan juga mampu megirimkan file dokumen berupa *power point, Microsoft excel, Microsoft word* dan sebagainya.

Kegunaan *line messenger* tidak banyak disadari oleh guru, banyak manfaat dari pemakaian *line messenger* sebagai media pembelajaran yang efektif untuk 5 melalui sosial media karena merupakan hal yang begitu privasi menyangkut kehidupan sehari-harinya atau juga banyak guru yang tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan sosial media *line messenger*, sedangkan penggunaan sosial media sangat digemari oleh para peserta didik. Sehingga saat kegiatan pembelajaran, ketika proses pembelajaran tersebut tidak menarik bagi siswa, siswa akan mengalihkannya menggunakan sosial media yang mereka miliki. Maka yang seharusnya terjadi guru harus mampu mengimbangi apa yang peserta didik gemari saat ini dan apa yang guru inginkan dengan memanfaatkan kegemaraan peserta didik, sudah seharusnya guru memanfaatkan sosial media *line messenger* sebagai media atau alat pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukan solusi yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran ekonomi. Oleh karena itu peneliti akan mencoba menggunakan media sosial *line messenger* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat bermanfaat bagi guru dan peserta didik. Bagi guru dengan menggunakan media sosial *line messenger* yaitu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang modern karena

mampu mengirimkan materi pelajaran dan menyampaikannya dengan mudah, sedangkan bagi peserta didik menggunakan media sosial line messenger merupakan suatu media pembelajaran yang akan sangat menarik dan mampu menimbulkan semangat serta hasrat untuk belajar. 6 Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang “efektifitas penggunaan media sosial line messenger terhadap motivasi belajar siswa”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu Apakah penggunaan media sosial *line messenger* efektif terhadap motivasi belajar siswa?

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, tentang: 1) Penggunaan media sosial line messenger, 2) Mengukur motivasi belajar siswa dalam pelajaran ekonomi, dan 3) Efektivitas penggunaan media sosial *line messenger* terhadap motivasi belajar siswa.

KAJIAN LITERATUR

Media Sosial

Bagian Berikut ini adalah definisi media sosial yang berasal dari berbagai literature penelitian Nasrullah (Fitnur, 2016, pp. 245-246).

Menurut Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mewakili kerja sama diantara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*).

Menurut Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.

Menurut Boyd (2009), menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media

sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor.

Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai 9 medium (*fasilitator*) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan sosial.

Meiki dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagai diantara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Sedangkan menurut Issa, Tomayess, dan Piet (2016) mengatakan bahwa:

“social networking (SN) is an example of one of the best aspects of the web 2 revolution, currently, educational institutions are in the process of introducing socialnetworking as a teaching and learning tool by adopting a specific platform (discussion board etc) especially regarding assessments; as a means of improving students' personal skills (motivation, leadership; negotiation; communication, problem solving, time management, and reflection and pesonal skills (i.e. reading, writing, research, information, critical thinking, desicion making terchnology, digital oral presentation, visual representations and teamwork) to enhance student' learning in the academic environment and to prepare them for the workplace in the future.”

Line messenger adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti handphone, tablet dan komputer. line messenger difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna line dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara dan lain-lain.

(Fitnur, 2016, p. 246) menyatakan bahwa *line messenger* adalah aplikasi pesan instan (*instant messaging*) untuk *smartphone*

dan PC. Selain untuk melakukan kirim pesan teks, line juga bisa mengirim gambar, video, pesan suara dan melakukan panggilan suara secara gratis. Sedangkan menurut (Raiman, Anthring, & Mahmood, 2017) mengatakan bahwa *"instant messaging applications are becoming a more popular communication tool for students compared to emails"*.

Jejaring sosial line messenger tidak jauh berbeda penggunaannya dengan jejaring-jejaring sosial lainnya seperti *facebook*, twitter, whatsapp dan aplikasi jejaring sosial lainnya. Menurut Endar Sudrajat (2013) menyatakan manfaat media elektronik *facebook* sebagai media pembelajaran kreatif dan interaktif, misalnya: 1) Membuat forum diskusi dengan anak didik kita dan memberikan umpan materi diskusi yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, 2) Sebagai tempat tukar pendapat antara siswa dan guru dengan memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, 3) Memberikan paparan materi pelajaran dan tugas pekerjaan rumah (PR) melalui *facebook*, sehingga siswa tidak hanya menggunakan *facebook* untuk hal-hal yang kurang bermanfaat tetapi sebagai wadah komunikasi insentif, kreatif dan interaktif antara guru dan siswa di luar jam sekolah, dan 4) Masih banyak ide-ide lain yang dapat dikembangkan melalui *facebook* dan bisa sharing dengan komunitas pendidik sehingga ide lebih baik lagi bisa bermunculan di pikiran kita. Yang pasti, kita tentunya tidak ingin anak-anak peserta didik kita disesatkan oleh keberadaan *facebook* yang bukan mustahil bisa saja menjatuhkan mental anak bangsa, bila tidak dibimbing dan diarahkan ke hal positif.

Hal yang demikian tentu perlu kita hindari makan dengan turut serta memanfaatkan *facebook* sebagai media pembelajaran bersama peserta didik, guru bisa sekaligus mengontrol dan mengawasi keselamatan mereka dari pengaruh arus globalisasi infomasi.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah sebuah alasan atau dorongan seseorang untuk bertindak, orang yang tidak mau bertindak sering kali disebut tidak memiliki motivasi. Alasan atau dorongan itu bisa datang dari luar maupun dari dalam diri. Sebenarnya pada dasarnya semua motivasi itu datang dalam diri, tetapi faktor luar yang sering kali menjadi pemicu munculnya motivasi.

Menurut Mc. Donald dalam (Kompri, 2016, p. 229) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energy dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dalam aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Dimiyati (Kompri, 2016, p. 230) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu : 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dia milik dan yang dia harapkan. Misalnya siswa, dia membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Biggs dan Teller (Kompri, 2016, p. 231) mengatakan bahwa tujuan tersebut akan mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Menurut De Decce dan Grawford (Kompri, 2016, pp. 243-245) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu : 1)

Guru harus menggalakan peserta didik, artinya guru harus mengindari hal-hal

yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran, 2) Memberikan harapan realistis, artinya guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis, 3) Memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya), dan 4)

Mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respons terhadap siswa yang terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar berpartisipasi aktif.

Sedangkan menurut (Sadirman, 2012, p. 85) ada tiga fungsi motivasi, yaitu : 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tumusan dan tujuannya, dan 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Winarsih (Kompri, 2016, pp. 233-234) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, guru dan murid keduanya terlibat dalam motivasi keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi tidak hanya penting bagi guru sebagai motivator tetapi murid sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan juga penting. Tugas guru ialah memotivasi belajar siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan. Adapun pentingnya motivasi bagi guru adalah sebagai berikut : 1) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila siswa belajar timbul tenggelam; memelihara, bila

semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar, 2) Mengetahui dan memahami keragaman motivasi di kelas; oleh karenanya guru harus mampu menggunakan strategi mengajar yang tepat, 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih keragaman peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman disuksi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sangat sesuai dengan perilaku siswa, dan 4) Memberi peluang guru untuk "unjuk kerja" rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada "mengubah" siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode diperlukan agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan rencana yang telah diterapkan. Metode penelitian memberikan gambaran kepada peneliti tentang langkah – langkah bagaimana peneliti dilakukan sehingga masalah yang sedang diteliti dapat dipecahkan. Menurut (Sukardi, 2012, pp. 4-5) untuk memperoleh hasil yang baik digunakan metode penelitian yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian antara lain : 1) Memperoleh informasi baru. Pada penelitian biasanya seorang peneliti akan berhubungan dengan fakta atau data baru. Walaupun suatu data atau fakta tersebut telah ada dan ada pada suatu tempat dalam waktu lama (data sejarah), namun apabila fakta dan data tersebut terungkap dan disajikan secara sistematis maka dapat dikatakan data dan fakta masih tetap baru, 2) Mengembangkan dan menjelaskan merupakan tujuan penelitian yang lain dan penting, karena hanya melalui penelitian suatu cakrawala teori ilmu pengetahuan dapat dikembangkan, dan 3) Menerangkan, memprediksi dan mengontrol suatu variabel. Seseorang yang dapat menguasai ilmu pengetahuan yang mencakup

fungsi menerangkan, memprediksi, dan mengontrol sesuatu maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah berpengetahuan.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Rukaesih (2015, hlm.72) penelitian deskriptif merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang dirancang untuk mendapat suatu informasi dalam keadaan sekarang. Sedangkan menurut West (Sukardi, 2012, p. 157) "penelitian deskriptif sering juga disebut penelitian noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Sampel dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*.

Dari bentuk desain penelitiannya yaitu memilih eksperimen murni atau *True Experimental* maka model design penelitiannya menggunakan *Posttest-Only Control Design*. Dengan menggunakan *Posttest Only Control Design* tidak di berikan *pretest* tetapi hanya akan diberikan *posttest*. Rancangan ini adalah rancangan yang paling banyak digunakan dalam rancangan eksperimen murni karena rancangan ini lebih mudah dan praktis serta tidak memerlukan *pretest*, tetapi memberikan informasi yang dapat diandalkan. Rumus dalam *Posttest Only Control design* sebagai berikut: Keterangan : R : Random X : Perlakuan O : Setelah adalah perlakuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial *line messenger* terhadap motivasi belajar siswa. Pada dasarnya di SMA Negeri 25 Bandung, belum pernah ada penelitian dengan mengenai penggunaan media sosial *line messenger*, penggunaan media sosial tersebut belum terpikirkan oleh tenaga pendidik, meskipun banyak peserta didik yang telah menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi atau sebagai alat tukar informasi, tetapi belum ada tenaga pendidik

memanfaatkan fasilitas penggunaan media sosial *line messenger* sebagai alat pembelajaran yang menarik. Sehingga sebagai peneliti merasa tertarik untuk meneliti keefektifan penggunaan media sosial *line messenger* terhadap motivasi belajar siswa, maka di bawah ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya yang telah diperoleh peneliti selama melaksanakan proses penelitian

Media sosial *line messenger* yang peneliti terapkan dalam pembelajaran yaitu dilakukan pada saat peneliti memberikan tugas kepada peserta didik, selanjutnya pengerjaan tugas dikerjakan di dalam *group chat line messenger* yang telah disediakan.

"Data yang nantinya akan digunakan untuk meneliti efektifitas penggunaan sosial *line messenger* terhadap motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan angket, sebelumnya angket tersebut di uji coba menggunakan validitas dan reliabilitas. Pengolahan angket dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji-t saja.

Data diolah menggunakan *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS versi 22*, Lembar angket yang dihitung dengan menggunakan model penilaian Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Model penilaian ini digunakan agar peneliti mendapatkan jawaban yang tegas untuk mengetahui penggunaan media sosial *line messenger* di dalam kelas yang diteliti.

Penggunaan Media Sosial Line Messenger

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tahap Persiapan, pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi kegiatan pembelajaran dikelas, untuk mengetahui kondisi tempat penelitian apakah mendukung untuk dilakukan penelitian, kondisi siswa ketika proses pembelajaran dan menganalisis masalah yang terdapat di dalam proses dan di luar pembelajaran yang sedang berlangsung. Langkah selanjutnya, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang

disesuaikan dengan silabus dan materi serta memberikan tugas kepada peserta didik dengan menggunakan media sosial *line messenger*. kemudian peneliti membuat instrument penelitian untuk mengukur efektivitas penggunaan sosial media *line messenger* terhadap motivasi belajar siswa, selanjutnya peneliti menguji coba instrument dan angket yang akan digunakan dalam penelitian dengan menggunakan validitas dan reliabilitas *split half*. Sesudah data dihitung menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS serta dinyatakan valid serta reliabel maka angket tersebut dinyatakan layak untuk selanjutnya digunakan di dalam penelitian. 2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini terlebih dahulu peneliti melakukan observasi terhadap kelas yang akan diteliti dan melakukan pembelajaran sesuai RPP dan Silabus yang sudah dibuat. Diakhir pembelajaran pada kelas eksperimen peneliti memberikan tugas menggunakan aplikasi media sosial *line messenger* dengan ketentuan waktu dan hari yang sudah disepakati antar peneliti dan peserta didik. Sedangkan pada kelas kontrol peneliti memberikan tugas tanpa menggunakan *media sosial line messenger*.

Proses mengerjakan tugas yang dilakukan di dalam *media sosial line messenger* ada beberapa ketentuan yaitu diantaranya siswa hanya diberikan waktu 10 menit dalam menjawab setiap butir soal, 10 orang pertama yang menjawab pertanyaan maka akan diberikan reward dan jika siswa belum atau telat menjawab pertanyaan dari waktu yang sudah ditentukan maka siswa tersebut tidak akan mendapatkan nilai.

Saat kuis dimulai siswa sudah siap dalam mengikuti *test online*, saat peneliti memberikan pertanyaan nomor satu siswa dengan cepat merespon pertanyaan tersebut dan siswa merasa senang apabila mendapatkan reward, siswa berlomba-lomba dalam setiap menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, maka peneliti dapat melihat bahwa siswa sudah mulai tertarik, ini mengartikan bahwa penggunaan *media sosial line messenger* dapat diterima dengan baik oleh siswa dan

merupakan kegiatan yang menarik sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dan menjadikan belajar sebagai kebutuhan.

Pada pertemuan berikutnya peneliti memberikan angket yang sudah disediakan dan telah di uji coba kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, angket tersebut yang nantinya akan menjadi jawaban melalui perhitungan normalitas, homogenitas dan uji t apakah penggunaan media *line messenger* tersebut efektif atau tidak.

Motivasi belajar siswa

Analisis statistika deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif. Statistika deskriptif diantaranya adalah rata-rata (*mean*), nilai minimum dan maximum, simpangan baku (*standard deviation*), dan sebagainya. Berikut ini adalah gambaran deskriptif statistic data *Post-test* kelas eksperimen sebagai kelas yang menggunakan media sosial *line messenger* dan kelas kontrol sebagai kelas tanpa menggunakan media *line messenger*. Berikut hasil statistik deskriptif menggunakan SPSS (tabel output terlampir: 1) Nilai rata rata kelas eksperimen adalah 78,27, 2) Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 74,00, 3) Standard error of mean kelas eksperimen adalah 1,318 sedangkan kelas kontrol adalah 1,316, penggunaan Standard error of mean adalah untuk memperkirakan besar rata-rata populasi. Untuk itu Standard of mean dan tingkat kepercayaan 95%. 4) Standard deviasi pada kelas eksperimen adalah 8,333, sedangkan varians merupakan kelipatan dari 8,333. Maka varians kelas eksperimen adalah 69,438 dan standard deviasi pada kelas kontrol adalah 8,323 maka varians kelas kontrol adalah 69,272, dan 5) Skor minimum data kelas eksperimen adalah 65 dan nilai maksimum adalah kelas 91 sehingga $range = \text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}$ adalah $91-65= 26$ sedangkan skor minimum data kelas kontrol adalah 56 dan nilai

maksimum 90 sehingga range = nilai maksimum - nilai minimum = 90-56 = 34.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data angket berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yang dimanfaatkan untuk perhitungan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji *Shapiro-Wilk* ini memiliki taraf signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Uji normalitas menggunakan *software* SPSS versi 22.0 dan data yang digunakan adalah hasil angket peserta didik. Berikut ini adalah hasil uji normalitas dari angket.

Tabel 4.1 Hasil Normalitas

| | Tests of Normality | | | | | |
|----------------|---------------------------------|-----|------|--------------|-----|------|
| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | Statistic | D | Sig. | Statistic | D | Sig. |
| KLS_EKSPERIMEN | ,098 | ,40 | ,200 | ,980 | ,40 | ,70 |
| KLS_KONTROL | ,122 | ,40 | ,134 | ,929 | ,40 | ,31 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel output dari data SPSS dapat dilihat bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen adalah 0,702 > 0,05 maka H0 diterima berdasarkan pada kriteria uji. Sedangkan pada kelas kontrol adalah 0,315 > 0,05, maka H0 diterima berdasarkan pada kriteria uji.

Pengujian data normalitas menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan sosial line messenger terhadap motivasi belajar berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui bahwa data kedua kelas berdistribusi

normal, maka selanjutnya dapat dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kedua varians sama atau berbeda. Output dari analisis uji homogenitas varians dengan menggunakan SPSS disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| SKOR Based on Mean | ,201 | 1 | 78 | ,655 |
| Based on Median | ,236 | 1 | 78 | ,628 |
| Based on Median and with adjusted df | ,236 | 1 | 76,041 | ,628 |
| Based on trimmed mean | ,211 | 1 | 78 | ,648 |

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians output SPSS pada tabel di atas nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0,655, karena 0,655 > 0,05 maka H0 diterima dengan demikian sampel memiliki varian yang homogen.

Efektivitas penggunaan media sosial line messenger terhadap motivasi belajar siswa.

Uji-t Hipotesis dilakukan setelah uji normalitas yang telah diketahui hasilnya, uji normalitas didapat dari kelas sampel yang diteliti dan berdistribusi normal. Uji t ini menggunakan uji *One Sample T-test* karena hanya menggunakan satu sampel saja. Adapun hasil pengujian Uji-t menggunakan uji *One Sample T-test* adalah sebagai berikut : kesimpulan uji t dengan taraf signifikansi 0,05.

Hipotesis uji-t satu pihak (kanan) sebagai berikut : H0: $\mu_1 \leq \mu_2$: Rata - rata motivasi belajar di kelas eksperimen lebih kecil atau sama dengan kelompok kontrol. HA: $\mu_1 > \mu_2$: Rata - rata motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol.

Hasil dari penggunaan sosial media line messenger terhadap motivasi belajar siswa terdapat perbedaan secara signifikan di kelas yang diteliti.

Dengan demikian, terdapat perbedaan dari kelas eksperimen terhadap kelas kontrol, kelompok eksperimen lebih lebih besar dari pada kelompok kontrol.

Pembahasan

Sebelum penggunaan media sosial *line messenger* peneliti terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen angket yang telah diuji cobakan, lembar angket yang akan diberikan kepada kelas yang akan diteliti. hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media sosial line messenger.

Media sosial *line messenger* ini diimplementasikan sebagai media pembelajaran dalam pengerjaan tugas yang telah peneliti berikan. Penggunaan media sosial tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah Sangat praktis, mudah digunakan oleh peserta didik, memanfaatkan fasilitas yang dimiliki siswa untuk proses pembelajaran, siswa tidak repot menulis/mencatat materi pembelajaran, efisiensi waktu, pembelajaran yang tidak terpatok pada waktu, siswa bebas berpendapat, forum diskusi yang sangat menarik antara pendidik dan peserta didik, dan tidak perlu menggunakan handout, karena materi yang dipelajari sudah dikirimkan melalui line. Serta kelemahannya yaitu siswa bisa saja membuka aplikasi yang lain, tidak dapat ditinjau secara langsung, dan siswa yang tidak mempunyai media sosial tidak akan mendapatkan materi pembelajaran, mengerjakan tugas ataupun berdiskusi di dalam forum *group line messenger*.

Melihat faktor yang terus meningkat pada penggunaan berbagai macam teknologi berupa Smartphone, Tablet maupun laptop dan PC serta dapat menginstal berbagai

macam media sosial ini akan juga berpengaruh terhadap peserta didik, karena pada dasarnya peserta didik akan mengikuti arus jaman yang dimana penggunaan teknologi semakin berkembang. Sebenarnya apabila media sosial dapat digunakan dengan benar dan tepat maka media sosial tersebut dapat menjadi fasilitas menarik, unik dan merupakan hal baru bagi tenaga pendidik dan line messenger ini dapat dikembangkan dengan sangat baik sebagai media pembelajaran, dan dapat dikembangkan juga untuk peneliti selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengujian statistik terdapat perubahan terhadap motivasi belajar siswa dengan menggunakan media sosial line messenger. Karena saat menguji data menggunakan normalitas data angket dinyatakan normal atau berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis terdapat peningkatan pada peserta didik yang diteliti menggunakan media sosial line messenger. Hipotesis ini diterima karena melihat nilai signifikansi pada uji-t data angket yang telah diberikan kepada peserta didik. Dari hasil uji-t tersebut terdapat perubahan motivasi belajar siswa, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan media sosial line messenger terhadap motivasi belajar siswa mengalami perubahan. Pada pengalaman peneliti saat mengerjakan tugas menggunakan media sosial line messenger membuat siswa merasa berkompetisi karena ingin menjadi kandidat pertama dalam menjawab setiap butir soal, sehingga timbul dorongan di dalam diri siswa dan adanya penghargaan dalam setiap diri siswa karena telah mengerjakan setiap butir soal dengan baik, selain itu membuat pengerjaan tugas menjadi lebih menarik.

Sesuai dengan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa penggunaan media sosial line messenger ini dirancang untuk motivasi belajar siswa, karena motivasi belajar siswa yang semakin menurun yang telah dipengaruhi oleh penggunaan IT atau teknologi. Maka dari itu penggunaan media sosial ini dibuat menjadi lebih baik dan

peneliti membawanya ke ranah pembelajaran, jadi yang biasanya penggunaan media sosial sering dinyatakan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik, maka peneliti memanfaatkannya sebagai media pembelajaran, serta sangat banyak manfaat atau kelebihan media sosial jika dilibatkan di dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan yang dilaksanakan disalah satu sekolah SMA Negeri 25 Bandung, dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan oleh peneliti pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana kontrol tidak menggunakan media sosial, dan pada kelas eksperimen yang menggunakan media sosial line messenger dalam pembelajaran, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut : 1) Penggunaan media sosial line messenger dapat diterima dengan baik oleh siswa dalam pelajaran ekonomi, penggunaan media sosial line messenger jika digunakan dengan benar, akan mampu dimanfaatkan dengan baik oleh guru maupun peserta didik, selain merupakan media yang baru saat digunakan dalam pembelajaran serta siswa akan merasa lebih senang dan tertarik karena media sosial yang selama ini hanya digunakan sebagai chatting, telepon, video call dan sebagainya dengan sesama pengguna, ternyata dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik, praktis dan bisa kapan saja, 2)

Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan media sosial line messenger, dilihat dari hasil pengukuran motivasi belajar siswa kelas eksperimen memperoleh rata-rata 78,27 dan kelas kontrol memperoleh 74,00, serta memperoleh tingkat kepercayaan 95%, dari hasil normalitas dengan hasil $0,702 > 0,05$ dinyatakan berdistribusi normal, dan hasil dari homogenitas sebesar $0,655 > 0,05$ maka data tersebut homogeny, dan 3)

Penggunaan media sosial line messenger efektif terhadap motivasi belajar

siswa, dapat dilihat dari hasil hipotesis uji-t yang dimana pengujian H_0 diterima atau uji-t menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikansi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

REFERENSI

- A. Maolani, Rukaesih. (2015). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alvionida, Vigar. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar. Universitas Pendidikan Indonesia . repository.upi.edu.perpustakaan.upi.edu
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. (2013). Psikologi Pendidikan cetakan ketujuh. Jakarta: Bumi Aksara
- Fitanur, Irfan. 2016. Analisis Efek Penggunaan Media Sosial Line Messenger pada Remaja di SMK Negeri 1 Samarinda. [Online].
:http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/11/ejournal. [25 Januari 2017]
- Gunawan, Imam. (2016). Pengantar Statistika Inferensial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Asep. (2017). Begini Cara Pengujian Normalitas dan Homogenitas. Bandung: FKIP UNLA
- Hidayat, Asep. (2017). Begini Caranya Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. Bandung: FKIP UNLA
- Hidayat, Asep. (2017). Begini caranya Penulisan Populasi dan Sampel Untuk Penulisan Skripsi. Bandung: FKIP UNLA
- Hidayat, Asep. (2017). Cara Pengujian Komparatif dengan Uji T-Test . Bandung: FKIP UNLA
- Irianto, Roby. (2014). Pengaruh Pengguna Instant Messaging Line terhadap Efektifitas Komunikasi Interpersonal. [Online]
:https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/104410/jurnal_eproc. [25

- Januari 2017]
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perfektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Raiman, L., Antbring, R. & Mahmood, A. *BMC Med Educ*. 2017. Artikel WhatsApp messenger as a tool to supplement medical education for medical students on clinical attachment. Springer [20 Januari 2017]
- Sadirman A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT: Bumi Aksara.
- Uno. Hamzah B (2013). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Jakarta: Bumi Askara.